

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI LADA
(*Piper nigrum*, L) DI DESA KUNDURAN KECAMATAN ULU MUSI
KABUPATEN LAHAT SUMATERA SELATAN**

*FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF PEPPER PRODUCTION IN KUNDURAN OF
SOUTH SUMATERA*

Bambang Sumantri, Basuki Sigit Priyono, dan Mery Isonita
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

Objective of this study was to evaluate the financial feasibility of pepper farming in Kunduran of South Sumatera. A survey was conducted with stratified random sampling technique. The strata were applied to the farmer who have pepper plants ranged from 1 to 12 years old. Descriptive and investment criteria analyses was used for evaluation. The results showed that the investment required for 1 ha pepper production was Rp. 36.363.400, 00 and operational cost was Rp. 198.006.700,00. If the annual interest rate is 15%, the NPV would be Rp. 46.311.720,00; gross B/C ratio 1.5; and IRR 37.50%. Base on this criteria, the pepper production in Kunduran was financially feasible.

Key words : financial feasibility, pepper farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha tani lada di Desa Kunduran, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Survei dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, yang didasarkan tingkat pemilikan petani atas lada yang berumur antara 1 dan 12 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kriteria investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani lada seluas 1 ha adalah Rp. 36.363.400, 00 dengan biaya operasional Rp. 198.006.700,00. Jika tingkat bunga 15% per tahun, maka NPV yang dicapai adalah Rp. 46.311.720,00; gross B/C ratio sebesar 1.5; and IRR sebesar 37.50%. Berdasarkan kriteria investasi ini, maka usahatani lada di desa Kunduran secara finansial layak dijalankan.

Kata kunci : kelayakan finansial, usahatani lada

PENDAHULUAN

Lada sebagai tanaman tahunan yang merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan untuk ekspor yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Sumbangan komoditi lada terhadap total ekspor non migas masih relatif kecil sebesar 1% tiap tahunnya. Namun sebagai komoditi ekspor pengembangan tanaman lada masih sangat strategis walaupun setiap tahun selalu terjadi fluktuasi harga di pasaran internasional (Trubus, 1993).

Luas tanam tanaman lada yang terdapat di Propinsi Lampung seluas 35.705 ha tetapi produktivitas tertinggi terletak di Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung yaitu sebesar 1.540 ton ha⁻¹. Di berbagai daerah Propinsi Sumatera Selatan tanaman lada telah dikembangkan dan diusahakan oleh masyarakatnya sejak lama, salah satu sentra tanaman lada berada di Kabupaten Lahat.

Lada diusahakan di Kabupaten Lahat dalam skala luas lahan yang relatif kecil dan dengan penggunaan teknologi yang masih sederhana.

Pengembangan tanaman lada oleh masyarakat di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat, tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Dengan adanya peningkatan luas lahan tiap tahunnya diharapkan akan terjadi peningkatan produksi sehingga pendapatan petanipun akan meningkat. Peningkatan pendapatan tersebut dapat terjadi apabila diiringi dengan peningkatan pengelolaan lahan, teknologi dan mutu walau dibutuhkan investasi yang cukup besar. Masalah ini mendorong para investor (pelaku agribisnis) untuk melakukan studi kelayakan secara finansial dari usahatani yang sedang dilakukan agar diketahui apakah investigasi yang ditanamkan akan dapat memberikan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan serta tingkat sensitivitas dari kelayakan tersebut

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu berada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah sentra penghasil lada. Selain itu pada daerah penelitian umur tanaman lada yang diusahakan oleh para petani bervariasi mulai dari <1 tahun sampai >15 tahun, sehingga tujuan penelitian tercapai.

Dengan pertimbangan adanya perbedaan umur tanaman maka jumlah sampel ditentukan secara bertingkat (*stratified random sampling*) dengan metode alokasi sampel berimbang dengan besarnya strata, karena besarnya populasi untuk masing-masing strata terdapat perbedaan jumlah populasi yang sangat mencolok. Populasi penelitian dibagi menjadi 4 strata, dimana yang menjadi kriteria strata yaitu umur tanaman. Strata pertama umur tanaman ≤ 2 tahun, strata kedua 3-5 tahun, strata ketiga yaitu pada umur 6-8 tahun dan strata keempat umur tanaman ≥ 9 tahun. Pada umur ≤ 2 tahun tanaman lada belum berproduksi sehingga pada tahun tersebut banyak pengeluaran untuk keperluan usahatani, pada umur 3-5 tahun

lada sudah menghasilkan tetapi produksinya belum optimal, ditahun 6-8 tahun tanaman lada mencapai puncaknya dalam berproduksi dan umur ≥ 9 tahun tanaman lada mengalami penurunan produksi yang semakin menurun dengan penambahan umur tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian Wahid (Trubus, 1993) diketahui bahwa nilai varians produksi dari tanaman lada yaitu sebesar 81.218,43 dengan asumsi bahwa nilai varians untuk masing-masing strata besarnya sama dapat dihitung besarnya sampel yang ingin dicari. Hasil survei pendahuluan menunjukkan strata I sebanyak 9 orang, strata II sebanyak 18 orang, strata III sebanyak 28 orang dan strata IV sebanyak 35 orang. Besarnya nilai varians produksi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Worksheet besarnya sampel untuk stratified random sampling

Strata	Ni	δ_i^2	Ni. δ_i^2
I	9		730.965,87
II	18		1.461.931,74
III	28	81.218,43	2.274.116,04
IV	35		2.842.645,05
Jumlah	90		7.309.658,70

Berdasarkan data survei, maka dapat dihitung jumlah sampel dari masing-masing strata dengan acuan bahwa jumlah sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 20 orang yang diambil dari 90 populasi petani lada. Dengan diketahuinya jumlah sampel untuk masing-masing strata maka jumlah pengambilan sampel per strata dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri atas primer dan data sekunder.. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan para petani lada yang terpilih sebagai responden yang berisi tentang kegiatan usahatani lada, produksi dan harga lada pasaran. Data primer dikumpulkan dengan wawancara, peneliti menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pustaka yang

berkaitan dengan kelayakan usahatani lada dan dari instansi yang terkait seperti BPS, Dinas Perkebunan, dan instansi lainnya.

Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu investasi yang belum atau sudah dilaksanakan, maka perlu dilakukan kriteria-kriteria investasi yaitu *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *NPV* dan *IRR* (Gittinger, 1986; Gray, 1987 dan Pudjosumarto, 1995). Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis investasi jika ada perubahan-perubahan dalam perhitungan biaya dan penerimaan. Hal ini perlu dilakukan karena analisis investasi usahatani lada didasarkan pada perkiraan yang banyak

mengandung ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara coba-coba (*trial and error*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani lada meliputi : umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pertanian, luas lahan usahatani lada, dan jumlah tanaman lada. Data rinci mengenai karakteristik petani lada dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Petani Lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat, Sum-Sel. Tahun 2002.

No	Karakteristik	Rata-rata	Kisaran	Jumlah	%
1	Umur (tahun)	52.05	30 - 63		
	• 30 - 35			1	5
	• 36 - 41			0	0
	• 42 - 47			2	10
	• 48 - 53			8	40
	• ≥ 54			9	45
2	Tkt. Pendidikan (tahun)	6.05	0 - 9		
	• Tidak Sekolah			3	15
	• Tidak Tamat SD			1	5
	• Tamat SD			9	45
	• Tamat SLTP			7	35
3	Pengalaman U.T (tahun)	12	3 - 20		
	• 1 - 4			1	5
	• 5 - 8			4	20
	• 9 - 12			7	35
	• 13 - 16			5	25
	• ≥17			3	15
4	Tanggungan Keluarga (jiwa)	4	2 - 6		
	• 1 - 2			1	5
	• 3 - 4			11	55
	• 5 - 6			8	40
5	Luas Tanam U.T Lada (ha)	0.35	0.25 - 0.5		
	• 0.25			11	55
	• 0.5			9	45
6	Jumlah Tanaman (pohon)	866	610 - 1250		
	• 610 - 922			12	60
	• ≥923			8	40

Umur

Umur petani Lada di Desa Kunduran mempunyai berkisar antara 30-63 tahun dengan rata-rata umur 52.05 tahun (Tabel 2). Berdasarkan data umur yang dikumpulkan, pada umumnya para petani Lada berada pada usia yang produktif sehingga mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk merencanakan suatu kegiatan.

Pendidikan formal

Pendidikan formal di daerah penelitian mempunyai kisaran antara 0-9 tahun dengan rata-rata 6.05 tahun. Dari data di atas pendidikan formal sampai tamat SD, 35% petani mendapatkan pendidikan formal sampai bangku SLTP. Sedangkan sisanya tidak tamat SD dan bahkan tidak mengenyam bangku sekolah (Tabel 2).

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani lada di Desa Kunduran masih rendah yaitu hanya sebatas bangku SD, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan para petani untuk meningkatkan keterampilan dan untuk menyerap informasi dan proses adopsi inovasi. Menurut Mosher (1998) pendidikan formal bertujuan untuk menyiapkan diri para petani dalam menghadapi kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Maka untuk mengatasi masalah tersebut para petani perlu mendapatkan pendidikan non formal misalnya, melakukan berbagai jenis penyuluhan kepada para petani.

Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani lada para petani mempunyai berkisar antara 3-20 tahun dengan rata-rata 12 tahun. Berdasarkan kisaran pengalaman berusahatani jika dibandingkan dengan umur ekonomis lada (12 tahun) maka diketahui bahwa ada beberapa petani yang melakukan lebih dari satu kali penanaman tanaman lada. Pengalaman berusahatani ini akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusahatani.

Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani.

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani lada di daerah penelitian mempunyai kisaran 2-6 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 orang (Tabel 2). Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sebesar 55% petani memiliki arti yang cukup penting dalam berusahatani Lada karena akan menggambarkan jumlah orang yang membantu bekerja pada usahatani Lada sehingga akan mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

Jumlah anggota keluarga petani juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani. Selain itu jumlah anggota keluarga akan berdampak kepada kepala keluarga untuk berusaha lebih giat guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Penggunaan faktor produksi

Luas lahan dan jumlah tanaman lada

Lahan yang dikuasai oleh para petani untuk mengusahakan Lada mempunyai kisaran 0.25 ha sebanyak 55% sedangkan 45% sisanya memiliki luas lahan 0.5 ha (Tabel 2). Status kepemilikan lahan yang digunakan untuk berusahatani Lada di daerah penelitian merupakan lahan milik pribadi. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan didalam berusahatani, semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam lada maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan.

Sedangkan jumlah tanaman lada yang dimiliki oleh para petani mempunyai kisaran 610 - 1250 pohon dengan rata-rata 866 pohon. Dengan persentase sebesar 40% untuk para petani yang memiliki jumlah pohon lada antara 610 - 922 pohon dan 60% untuk para petani yang memiliki

pohon Lada lebih banyak dari 923 pohon. Semakin banyak pula hasil yang akan diperoleh oleh para petani.

Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam berusahatani lada di daerah penelitian, selain menggunakan tenaga kerja dalam keluarga para petani juga menggunakan tenaga kerja luar

keluarga. Upaya yang harus dibayarkan oleh para petani terhadap penggunaan tenaga luar keluarga antar pria dan wanita berbeda yaitu sebesar Rp 15.000 untuk pria dan Rp 10.000 untuk wanita, dengan pengguna jam kerja sebesar 8 jam per hari. Untuk mengetahui lebih rinci biaya penggunaan tenaga kerja per usahatani dan per hektar yang dikeluarkan, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Lada di Desa Kunduran Kec.Ulu Musi Kabupaten Lahat Tahun 2002.

N0	Jenis Kegiatan	Σ HOK	Biaya	
			Per U.T	Per Ha
1.	Pengolahan Lahan	30.4	372.000	1.488.000
2.	Pembuatan Lobang	20.4	252.000	1.008.000
3.	Penanaman	14.6	219.000	876.000
4.	Penyulaman	13.7	153.000	612.000
5.	Pemupukan	17.8	265.125	759.300
6.	Penyemprotan	11.9	171.825	555.000
7.	Penyiangan	19.5	293.131,58	900.000
8.	Pemangkasan	8.4	121.950	348.150
9.	Pengemburan	14.4	216.157,89	627.789,50
10.	Perbaikan Draenase	14.5	184.583,33	562.916,67
11.	Pemanenan	25.1	381.166,6	1.175.000
12.	Pengangkutan	4.8	72.000	226.666,67

Berdasarkan Tabel 3. di atas diketahui bahwa biaya tenaga kerja terbesar yang dikeluarkan oleh para petani Lada yaitu biaya pemanenan sebesar Rp. 381.166,67/UT atau Rp. 1.175.000/ha. Tingginya biaya tenaga kerja disaat panen karena para petani menggunakan tenaga kerja lebih banyak jika dibandingkan pada kegiatan lainnya. Penggunaan tenaga kerja yang banyak pada saat panen, karena Lada yang sudah matang penuh maupun matang petik harus diselesaikan dengan

waktu yang sesingkat mungkin, supaya lada yang telah matang tadi tidak banyak gugur.

Sementara itu biaya penggunaan tenaga kerja yang paling kecil dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pengangkutan sebesar Rp. 72.500/UT atau Rp.226.666,67/ha. Kecilnya biaya ini dikarenakan untuk mengangkut hasil produksi Lada tidak memerlukan banyak tenaga kerja sebab Lada yang diangkut cukup ringan.

Sarana produksi

Tabel 4. Biaya Rata-Rata Penggunaan Sarana produksi Usahatani Lada di desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi, Tahun 2002.

No.	Jenis Saprodi	Jumlah	Biaya	
			Per U.T	Per Ha
1.	Bibit Tanaman Lada	625	1.250.000	5.000.000
2.	Bibit Tanaman Panjatan	625	156.250	625.000
3.	Pupuk	9.625,25	4.835.000	14.593.750
4.	Obat-Obatan	281,4	87.285,5	252.900

Bibit dan tanaman panjatan

Bibit lada yang digunakan oleh para petani adalah bibit yang dihasilkan dengan cara membeli dari penjual bibit maupun dengan cara menyetek sendiri. Bibit Lada yang di stek ini minimal harus berusia 2 bulan. Biaya bibit lada ini dikeluarkan pada tahun ke nol, maka berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp. 1.250.000/UT atau Rp.5.000.000/ha. Jumlah bibit Lada yang digunakan per hektarnya sebanyak 2500 pohon (stek) dengan jarak tanam 2 x 2 meter dan harga satu batang lada sebesar Rp. 2500.

Menurut Rusli *dalam* Trubus (1993) jarak tanaman antar tanaman panjatan yang baik yaitu 2 x 2 meter dengan jarak tanam antar tanaman panjatan dengan tanaman lada sejauh ± 20 cm agar mendapatkan hasil yang optimal. Sedangkan tanaman panjatan yang umumnya digunakan oleh para petani yaitu : pohon lamtoro, pohon dadap, pohon kapok..

Untuk bibit tanaman panjatan jumlahnya sama dengan jumlah pohon Lada, tanaman panjatan yang digunakan oleh para petani yaitu Pohon Lamtoro dan Pohon Dadap. Dengan harga satuan sebesar Rp. 250,- per batang. Sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan oleh para petani Lada untuk membeli tanaman panjatan sebesar Rp. 156.250/UT atau Rp. 625.000,- per ha.

Pupuk

Besarnya biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 4.835.000/UT atau Rp.14.593.750,- per ha yang meliputi pupuk kandang, Urea, SP-36, dan KCl (Tabel 4). Pemberian pupuk kandang dilakukan hanya sekali

selama umur ekonomis lada diawal tahun pertama. Sedangkan pupuk lainnya (Urea, SP-36 dan KCl) tiap tahunnya selalu digunakan oleh petani, dengan tingkat dosis yang selalu bertambah. Penggunaan dosis pupuk tersebut tergantung dari kondisi tanah, semakin subur kondisi tanah maka penggunaan pupuk semakin sedikit dengan dosis penggunaan pupuk tersebut terus ditambah dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Obat-obatan

Rismunandar (2001) menyatakan bahwa penggunaan obat-obatan tanaman lada sangat tergantung dari jenis hama dan penyakit yang menyerang. Jenis obat-obatan yang digunakan oleh petani lada di Desa Kunduran meliputi insektisida yang digunakan oleh petani yaitu Furadan, Thiodan, dan Lanate, sedangkan jenis fungisida yang digunakan ialah Dithane M. 45. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa besarnya biaya penggunaan obat-obatan yang digunakan oleh para petani sebesar Rp. 87.285,5/UT atau Rp. 252.900,- per ha. Kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian obat-obatan ini karena kurangnya hama dan penyakit yang menyerang tanaman lada.

Alat pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan oleh para petani lada di Desa Kunduran yaitu : cangkul, sabit, parang, hand sprayer dan keranjang. Alat-alat tersebut dimiliki oleh petani secara pribadi yang diperoleh dengan cara membeli di pasar. Alat-alat tersebut tidak habis dipakai dalam satu tahun, sehingga memiliki nilai penyusutan. Nilai penyusutan tersebut dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya penyusutan per tahun pada usahatani lada di Desa Kunduran

Jenis Alat	Rata-Rata Σ Unit	Rata-Rata Harga Beli	Rata-Rata Umur Penyusutan	
			ekonomis	(Rp per tahun)
1. Cangkul	2	35.750.	3	26.891,67
2. Sabit	2	26.000	4	15.520,82
3. Parang	2	18.750	2	15.010,42
4. Hand Sprayer	1	134.375	6	21.011,90
5. Keranjang	2	11.125	2	10.916,67

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai penyusutan yang paling besar adalah cangkul yaitu sebesar Rp. 26.891,67. Sedangkan nilai penyusutan yang paling kecil adalah keranjang yaitu sebesar Rp. 10.916,67, kecilnya nilai penyusutan ini dikarenakan oleh harga keranjang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga alat-alat pertanian lainnya. Sehingga nilai total rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh para petani yaitu sebesar Rp. 78.434,82 per tahun.

Pajak dan sewa lahan

Jumlah pajak dan sewa lahan yang dibebankan kepada para petani lada, jumlahnya

selalu sama tiap tahunnya. Besarnya biaya pajak dan sewa lahan tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin luas lahannya maka akan semakin besar pula pajak dan sewa lahan yang harus dikeluarkan oleh petani. Besarnya biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani tiap tahun yaitu Rp. 7.250/UT atau Rp.21.000,- per ha. Sedangkan biaya sewa lahan tiap tahunnya sebesar Rp. 140.000/UT atau Rp. 400.000,- per ha.

Biaya produksi usahatani lada

Untuk mengetahui biaya produksi Usahatani Lada yang dikeluarkan oleh petani di Desa Kunduran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi tanaman lada di Desa Kunduran per hektar tahun 2002

Komponen Biaya	Biaya		%
	Per UT	Per ha	
- Bibit (Lada & Tan Panjatan)	1.406.250	5.625.000	14.1
- Pupuk	4.835.000	14.593.750	54.6
- Pestisida	87.287,5	252.900	0.97
- Tenaga Kerja	1.680.375	5.160.150	18.95
- Penyusutan Kerja	62.315,77	62.315,77	0.7
- Sewa Lahan	140.000	400.000	1.6
- Pajak	7.250	21.000	0.08
- Lain-lain (Bangunan, Tangga)	800.000	3.200.000	9.02
Jumlah	9.018.478,3	29.315.115,77	100

Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani yaitu biaya pupuk, besarnya biaya ini karena harga pupuk yang dibeli petani cukup mahal dan penggunaan pupuk untuk usahatani lada harus digunakan dengan jumlah yang relatif banyak dan intensitas pemberian pupuk yang terus bertambah tiap tahunnya (Tabel 6). Besarnya biaya pupuk yaitu Rp.4.835.000/UT atau Rp. 14.593,750,- per ha. Sedangkan biaya terkecil yang digunakan oleh petani yaitu biaya pajak sebesar Rp.7.250/UT/tahun atau Rp.21.000,- per ha per tahun. Rata-rata total biaya produksi usahatani lada di Desa kunduran sebesar Rp.9.330.978,3/UT atau Rp. 30.565.115,77 per ha.

Penerimaan usahatani lada

Produksi rata-rata usahatani lada yang diperoleh oleh para petani sebesar Rp 2.538,89 per kg per ha dengan tingkat harga rata-rata pada saat dilakukannya penelitian yaitu sebesar Rp. 16.666,67 per kg. Jadi besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan tingkat harga maka didapat sebesar Rp. 14.375.000/UT atau Rp. 42.138.888,9 per ha.

Pendapatan usahatani lada

Berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani maka dapat dihitung besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh dari selisih

antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani. Besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani yaitu Rp. 5.356.521,7/UT atau Rp. 12.823.773,13 per ha.

Perkiraan biaya investasi

Investasi merupakan sejumlah uang yang digunakan oleh petani sebagai modal awal dalam berusahatani. Jadi secara umum, segala bentuk modal yang digunakan untuk berbagai kegiatan

yang dilakukan selama usaha/proyek tersebut belum menghasilkan maka modal tersebut disebut investasi. Biaya investasi usahatani lada terhitung mulai pada tahun ke nol sampai dengan usahatanitersebut menghasilkan yaitu tahun kedua, yang terdiri dari biaya : bangunan, tanggapengolahanlahan, bibit lada, bibit tanaman panjatan, peralatan, pupuk pestisida, sewa lahan, pajak, pemeliharaan. Rata-rata total biaya investasi usahatani lada disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata total biaya usahatani lada per hektar di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat tahun 2002.

No	Komponen Biaya	Biaya	%
1.	Bangunan (pondok)	3.000.000	8.25
2.	Tangga	200.000	0.55
3.	Pengolahan Lahan	1.488.000	4.09
4.	Bibit Lada	5.000.000	13.75
5.	Bibit Tan. Panjatan	625.000	1.72
6.	Peralatan	1.067.400	2.93
7.	Pupuk	16.800.000	46.20
8.	Pestisida	210.000	0.58
9.	Sewa Lahan	800.000	2.20
10.	Pajak	42.000	0.11
11.	Pemeliharaan	7.131.000	19.61
Jumlah		36.363.400	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pestisida, pupuk, dan pemeliharaan yang termasuk dalam biaya variabel dimasukkan sebagai biaya investasi karena biaya tersebut dikeluarkan selama usahatani belum menghasilkan yaitu sampai tahun kedua, yang termasuk biaya pemeliharaan yaitu : pembuatan lubang, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan, pemangkasan, penyiangan, penggemburan. Maka besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 35.470,54 per ha selama tanaman lada belum menghasilkan. Dengan biaya investasi tersebar ada pada biaya pupuk yaitu sebesar Rp. 16.800.000

per ha, sedangkan biaya terkecil adalah biaya pajak yaitu sebesar Rp. 42.000 per ha.

Perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan

Perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan selama umur ekonomis usahatani lada tiap tahunnya tidak sama. Biaya operasional dan pemeliharaan mulai terhitung sejak usahatani Lada mulai menghasilkan yaitu mulai pada tahun ketiga. Perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan meliputi : pupuk, pestisida, pajak, sewa lahan, dan pemeliharaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Rata-Rata total biaya operasioal dan pemeliharaan usahatani lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kab. Lahat per hektar

No	Uraian	Jumlah	%
1.	Pupuk	141.097.000	71.26
2.	Pestisida	2.501.000	1.26
3.	Sewa Lahan	210.000	0.11
4.	Pajak	4.000.000	2.02
5.	Pemeliharaan	50.198.750	25.25
Jumlah		198.006.750	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa biaya pupuk merupakan biaya yang paling besar dibandingkan dengan biaya-biaya lainnya. Penggunaan pupuk untuk tanaman lada terus meningkat tiap tahunnya seiring dengan peningkatan umur tanaman yang bertujuan agar tanaman lada dapat berproduksi secara maksimal. Besarnya biaya pupuk yaitu Rp. 141.097.000 yang dikeluarkan mulai berproduksi sampai tahun ke dua belas (umur ekonomis Lada telah habis). Sedangkan total biaya operasional dan pemeliharaan terkecil yang dikeluarkan oleh petani terdapat pada biaya pajak yaitu sebesar Rp. 210.000.

Analisis kelayakan finansial

Tujuan didirikannya suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Besar

kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung dari produksi yang dihasilkan. Sehingga dalam perencanaan melakukan usaha harus selalu memperhitungkan apakah usaha tersebut mendatangkan keuntungan atau tidak. Untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut maka digunakan analisis finansial.

Didalam analisis finansial terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi antara lain : *net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *NPV*, dan *IRR*. Didalam analisis ini tingkat discount rate dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani sedang berlangsung. Maka besarnya nilai *discount rate* yaitu 15% per tahun. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kunduran dapat diketahui besarnya nilai dari masing-masing kriteria investasi seperti yang terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel. 9 Perincian kelayakan investasi usahatani lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat selama 12 tahun.

No	Uraian	Total	Kriteria	Nilai
1.	Benefit Kotor	398.708.333,333	Net B/C Ratio	2.5
2.	Biaya (Cost)	234.370.150,000	Gross B/C Ratio	1.5
3.	Discount Factor 15%	6.42	NPV	46.311.720,10
4.	Investasi	36.363.400,00	IRR	37,50%
5.	O&M	198.006.750,00		
6.	Pv Gross B	141.306.750,00		
7.	PV Gross	94.995.029,95		
8.	PV Net B – C (+)	77.301.124,75		
9.	PV Net B – C (-)	30.989.404,70		
10.	Benefit bersih	164.338.183,33		
11.	Discount Factor 37%	3.64		
12.	NPV (37%)	447.804,47		
13.	Discount Factor 38%	3.58		
14.	NPV (38%)	(439288,18)		

Net B/C Ratio

Untuk mendapatkan nilai *Net B/C Ratio* terlebih dahulu mendapatkan selisih antara benefit dengan cost sehingga didapat benefit bersih. Benefit bersih tersebut dikalikan dengan *discount rate* (15%). Sehingga diperoleh PV positif dengan PV negatif. Perbandingan dengan PV positif dengan PV negatif merupakan *Net B/C Ratio*. Berdasarkan Tabel 9. Besarnya PV positif yaitu Rp. 77.046.290,5 dan PV negatif sebesar Rp. 30.971.681,3. Sehingga hasil *Net B/C Ratio* adalah sebesar 2,5. Nilai tersebut lebih besar dari satu maka usahatani Lada di daerah penelitian layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan.

Gross B/C Ratio

Diperoleh dengan cara mem-*present Value*-kan terlebih dahulu arus manfaat kotor dan arus biaya kotor, kemudian masing-masing arus dijumlahkan. Perbandingan antar PV arus biaya merupakan nilai dari *Gross B/C Ratio*. Berdasarkan Tabel 9 dengan *Discount rate 15%*, maka diketahui jumlah arus manfaat kotor sebesar Rp. 141.306.750 dan jumlah PV arus biaya sebesar Rp. 95.232.140,8. Sehingga hasil nilai *Gross B/C Ratio* sebesar 1.5%, dimana nilai tersebut lebih besar dari satu maka usahatani Lada layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan.

Net Present Value

Net Present value merupakan selisih antara PV arus manfaat kotor dengan PV arus biaya kotor atau selisih antara PV Net positif dengan PV Net negatif. Berdasarkan Tabel. 9 diketahui bahwa PV

Tabel. 10. Analisis Sensitivitas terhadap produksi, harga dan biaya.

No.	Komponen Analisis	Kriteria Investasi			
		Net B/C		Gross B/C	NPV IRR
1.	Produksi turun 33%	0,99	0,99	0,99	-319.507,5 14,82
2.	Harga turun 33%	0,99	0,99	-319.507,5	
3.	Biaya naik 49%	0,99	0,99	-229.435,4	14,91

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bila produksi turun sampai 33% dari biasanya maka

arus manfaat kotor sebesar Rp. 141.306.750 Dan PV arus biaya kotor sebesar Rp. 95.232.140,8 dengan tingkat suku bunga (*discount rate*) sebesar 15%. Sehingga hasil Net Present value adalah Rp. 46.047.609,2 yang lebih besar dari satu maka usahatani lada layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan.

Internal Rate of Return

Nilai IRR menunjukkan tingkat suku bunga (*discount rate*), berapa yang membuat manfaat sekarang menjadi nilai bernegatif. Untuk mendapatkan nilai IRR diperoleh dengan metode coba-coba sampai diperoleh *discount rate* yang memberi nilai mendekati nol. Berdasarkan Tabel. 9 diketahui bahwa nilai NPV positif berada pada tingkat suku bunga (*discount rate*) 37% dengan sedangkan NPV yang bernilai negatif pada tingkat suku bunga 38%, sehingga hasilnya adalah 37.42%.

Dengan demikian, pada tingkat suku bunga sebesar 37.42% akan memberikan nilai PNV usahatani sebesar nol. Dengan kata lain usahatani Lada akan layak diusahakan jika tingkat suku bunga (*discount rate*) kurang dari 37.42%.

Analisis Sensivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis investasi jika ada perubahan-perubahan dalam perhitungan biaya dan penerimaan. Di dalam analisis ini ada beberapa aspek yang dianalisis yaitu : penurunan produksi, penurunan harga, dan kenaikan biaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

akan memberikan nilai *Net B/C Ratio* sebesar 0,99, nilai *Gross B/C ratio* sebesar 0,99, nilai NPV

– 319.507,5 dan nilai *IRR*-nya sebesar 14.82%. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa jika produksi turun sebanyak 33%, usahatani Lada tidak layak lagi untuk diusahakan karena tidak dapat memberikan keuntungan. Penurunan produksi ini dapat terjadi karena tanaman lada terserang hama dan penyakit tanaman atau faktor-faktor lainnya yang dapat menyebabkan produksi lada mengalami penurunan.

Harga-harga komoditi pertanian di pasaran sangat berfluktuasisehingga perlu dilakukan suatu analisis sensitivitas untuk mengetahui sejauh mana penurunan harga bisa mempengaruhi kelayakan finansial selama usahatani lada tersebut berlangsung apabila harga lada turun 33% maka akan memberikan nilai pada *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *NPV*, dan *IRR* berturut-turut sebesar : 0.99, 0.99, - 319.507,5 dan 12.82%, dimana nilai tersebut menyatakan bahwa usahatani Lada tidak layak untuk diusahakan karena tidak dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan.

Apabila terjadi kenaikan biaya sampai dengan 49% maka akan menyebabkan usahatani Lada di daerah penelitian tidak layak lagi untuk di usahakan karena nilai *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio* lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0.99 dan 0.99 . nilai *NPV* lebih kecil dari nol yaitu – 229.435,4 dan nilai *IRR* lebih kecil dari *discount rate* (suku bunga) yang berlaku (14.91%). Seperti yang terlihat pada Tabel 10 di atas. Kenaikan biaya-biaya dalam usahatani lada dapat terjadi karena terjadinya inflasi secara umum sehingga mendorong berbagai harga menjadi naik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Pengembangan usahatani Lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat, layak untuk diusahakan hal ini terlihat dari nilai *Net B/C Ratio* sebesar 2.5, nilai *NPV* sebesar 46.074.609,2 dan nilai *IRR* adalah 37.42%.

Berdasarkan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa jika terjadi penurunan produksi sebanyak 33%, penurunan harga sebanyak 33% dan kenaikan biaya sampai 49%. Maka usahatani Lada tidak layak lagi untuk diusahakan karena nilai *Net B/C Ratio*, *Gross B/C ratio* lebih kecil dari satu, nilai *NPV* lebih kecil dari nol dan *IRR* lebih kecil dari discount rate.

Hasil analisis kelayakan finansial menyatakan bahwa usahatani Lada layak untuk diusahakan karena cukup menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lahat. 2001. Laporan Tahunan. Lahat.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Lahat. 2001. Laporan Tahunan. Lahat
- Gitinger, J. Price. 1986. Analisis Ekonomi Proyek Pertanian. UI-Press. Jakarta
- Gray, Clive, Payaman Simanjuntak, Lien K, Sabur P.F.L, Maspatelalla dan R.C.G. Varley. 1987. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mosher, 1998. Mengerakan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta
- Pudjosumarto, Mulyadi. 1995. Evaluasi Proyek: Uraian Singkat dan Soal Jawab. Edisi-2 Liberty. Yogyakarta
- Rismunandar. 2001, Lada, Budidaya dan Tataniaganya. Penebar Swadaya. Jakarta
- Trusbus. 1993. Bundelan Kliping Tentang Lada. PT. Niaga Swadaya. Jakarta.